

Implikasi Peran Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Terhadap Kompetensi Anak Pada Masa Pandemi di Kota Denpasar

Ni Komang Sutriyanti¹, I Made Luwih², I Dewa Gede Darma Permana³

¹²³Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

¹nikomangsutriyanti@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

The pandemic storm had succeeded in changing education directed online (into network). Over time, online learning raises various problems that are feared to have implications for children's competence. Moreover, online learning tends to focus on the role of parents as educators at home. Reflecting on this, this research chose schools in Denpasar as a sample to identify the role of parents on children's competencies during online implementation. As an important part of the research, several research objectives were formulated, namely, to find out the implications of the parents' role on children's competence in the field of spiritual attitudes and social attitudes as a moral (affective) basis, the field of knowledge or children's analytical power (cognitive), and the field of creativity or skills child (psychomotor). By using a research method with a type of qualitative research, this research obtained data from primary and secondary data sources. In terms of determining informants, a purposive sampling technique was used, balanced with several data collection techniques, namely observation techniques, interviews, document recording, and library research. After data was obtained, the data was analyzed using interactive data analysis techniques from Miles and Huberman. The results of this research indicated that the role of parents in learning Hindu Religious Education during pandemic in Denpasar city had positive implications for development of children's spiritual attitude competencies, but it had negative implications for development of children's social attitudes, knowledge and skills. So, conclusion of this research was the role of parents in online learning during the pandemic has been going well, but it needs to be optimized so that it has positive implications for the overall development of children's competencies.

Keywords: Parents' role; Students' Competence; Hindu Religious Education

Abstrak

Badai pandemi telah berhasil membuat pendidikan diarahkan secara daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring seiring dengan berjalannya waktu, memunculkan berbagai permasalahan yang dikhawatirkan berimplikasi terhadap kompetensi anak. Terlebih pembelajaran daring condong memusatkan peran orang tua sebagai pendidik di rumah. Berkaca dengan hal tersebut, penelitian ini memilih sekolah di Kota Denpasar sebagai sampel untuk mengidentifikasi peran orang tua terhadap kompetensi anak selama pelaksanaan daring tersebut. Sebagai bagian penting dari penelitian, beberapa tujuan penelitian dirumuskan yaitu, untuk mengetahui implikasi peran orang tua terhadap kompetensi anak dalam ranah sikap spiritual dan sikap sosial sebagai dasar moral (*afektif*), ranah pengetahuan atau daya analisa anak (*kognitif*), dan ranah kreativitas atau keterampilan anak (*psikomotorik*). Dengan menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini memperoleh data dari sumber data primer dan sekunder. Dari sisi penentuan informan, digunakan teknik purposive sampling, diimbangi

dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, teknik observasi, wawancara, pencatatan dokumen, dan studi kepustakaan. Setelah data diperoleh, data dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif dari Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi di Kota Denpasar berimplikasi positif terhadap perkembangan kompetensi sikap spiritual anak, namun berimplikasi negatif terhadap perkembangan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan anak. Sehingga, simpulan dari penelitian ini adalah peran orang tua dalam pembelajaran daring selama masa pandemi sudah berjalan dengan baik, namun perlu lebih dioptimalkan guna berimplikasi positif terhadap perkembangan kompetensi anak secara keseluruhan.

Kata Kunci: Peran Orang Tua; Kompetensi Anak; Pendidikan Agama Hindu

Pendahuluan

Diantara berbagai sendi kehidupan yang ada di dunia, sendi kehidupan yang selalu hangat untuk diperbincangkan adalah pendidikan. Hal ini tidak bisa dipungkiri, menimbang pendidikan adalah tiket utama bagi suatu bangsa untuk menuju masa depan yang cerah. Hal ini dipertegas kembali oleh tokoh dunia seperti Don Adam, Arnold Anderson, dan Mary J Bowman yang juga mengatakan bahwa, sebuah bangsa yang maju di dunia, tidak lepas dari kualitas atau mutu pendidikannya (Nahdi, 2018). Sehingga, sangatlah tepat apabila pendidikan menjadi faktor utama dalam kemajuan suatu bangsa. Atas dasar tersebut, meningkatkan taraf mutu pendidikan dengan berbagai macam jalan menjadi hal yang wajib untuk dilakukan oleh seluruh stakeholder dan komponen masyarakat di dalam suatu bangsa.

Namun beberapa tahun yang lalu tepatnya dari tahun 2020, beberapa bangsa di dunia mungkin sedikit mengalami kekhawatiran dengan kualitas pendidikannya yang cenderung mengalami degradasi. Hal ini tidak bisa dipungkiri, menimbang dengan datangnya badai pandemi atau *Coronavirus Disease 2019*, cukup menghambat berbagai perkembangan sendi kehidupan, salah satunya pendidikan. Hal ini bisa dibuktikan dengan aktivitas pembelajaran yang diarahkan secara online melalui rumah masing-masing (Siregar & Akbar, 2020). Dengan kondisi tersebut, proses pendidikan juga dialihkan kepada proses pembelajaran secara dalam jaringan (daring), baik melalui aplikasi atau media sosial yang berbasis internet.

Indonesia adalah salah satu negara yang cukup gencar menerapkan pembelajaran online di masa pandemi. Bahkan dengan menimbang grafik kasus *COVID-19* yang tidak terprediksi, memaksa pihak terkait yang dalam hal ini pemerintah menjadi dilema untuk menetapkan kebijakan proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) untuk beberapa sekolah secara kondisional sesuai dengan kesiapan dan keadaan daerah masing-masing (Raraswati et al., 2022). Namun pada akhirnya, beberapa selang waktu kemudian, pemerintah Indonesia justru mengeluarkan intruksi agar menutup kembali pembelajaran tatap muka terbatas atas dasar peningkatan kasus *Covid-19* yang terjadi di sekolah terutama munculnya varian baru yaitu *Omicron* (Azhar et al., 2022). Atas dasar tersebut, siswa mau tidak mau mesti kembali melaksanakan proses pembelajaran daring.

Berbicara mengenai peran, kunci dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang berlangsung di rumah adalah orang tua. Dengan adanya badai pandemi, peran ayah, ibu, atau perwalian anak sebagai pendidik lembaga pendidikan informal menjadi sangat strategis untuk turut mendampingi jalannya proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga (Abidah, 2020). Hal ini secara tidak langsung memaksa peran orang tua menjadi

kian bertambah. Selain bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarga sebagai sebuah kewajiban, orang tua di masa pandemi juga mesti menjadi pendidik kedua di rumah guna melaksanakan proses bimbingan dan pengawasan terhadap anaknya selama mengikuti proses pembelajaran daring. Dengan kondisi demikian, orang tua mau tidak mau mesti menguasai teknologi dan aplikasi pendidikan yang dipergunakan selama proses pembelajaran daring di masa pandemi.

Menimbang kondisi orang tua tersebut, tidak sedikit daripada mereka yang pada akhirnya mulai mengeluhkan berbagai problematika selama menjalankan peranannya sebagai pendidik di rumah. Mulai dari manajemen waktu, kemampuan dalam penguasaan teknologi, gawai dan sinyal internet, serta masalah-masalah lainnya (Utami, 2020). Ditambah lagi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, orang tua juga mesti dituntut untuk menjaga dan mendidik karakter anaknya selama belajar di rumah. Sehingga pengetahuan akan pendidikan karakter juga mesti dimiliki orang tua untuk menjaga pengembangan kompetensi moral atau sikap anak (*afektif*), selain kompetensi *knowledge* atau daya analisa (*kognitif*), dan keterampilan atau kreativitas anak (*psikomotorik*). Hal ini tidak lepas dari hakikat orang tua sebagai pendidik dalam pendidikan informal anak, dalam mewariskan ajaran-ajaran agama dan moral kepada anak pertama kali sejak dari kandungan.

Berkaca dari kondisi orang tua selama masa pandemi *COVID-19* tersebut, menjadi hal yang sangat urgen ketika peran orang tua ini mesti dijabarkan secara konkret. Dengan peran orang tua yang pas dan dijalankan dengan baik, akan diperoleh peran orang tua yang dapat berimplikasi positif selama proses pembelajaran daring mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu guna mengembangkan kompetensi anak, baik dari sisi religius dan sosial anak, pengetahuan dan wawasan anak, maupun kreativitas dan keterampilan anak.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode tersebut dipergunakan untuk menelaah secara lebih lanjut tentang implikasi peran orang tua dalam jalannya proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi di Kota Denpasar terhadap pengembangan kompetensi anak, baik dalam ranah pembentukan sikap spiritual dan sosial moral (*afektif*), ranah pengetahuan anak atau *knowledge* (*kognitif*), serta ranah kreativitas atau keterampilan anak (*psikomotorik*). Secara lebih lanjut, filsafat postpositivisme merupakan dasar dari metode penelitian kualitatif, yang dipakai untuk mengkaji suatu kondisi objek secara alami, dimana sebagai instrumen kunci dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2011). Pedoman itulah yang digunakan peneliti dalam tulisan ini, dimana implikasi peran orang tua dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu terhadap kompetensi anak pada masa pandemi di Kota Denpasar dijabarkan secara alami atau apa adanya sesuai fakta dan data yang diperoleh di lapangan. Lebih lanjut, dalam usaha mengumpulkan data sebagai penunjang utama penelitian, digunakan teknik pengumpulan data tipe triangulasi oleh peneliti, yang berdasar pada teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman. Sehingga atas dasar tersebut, hasil penelitian dalam tulisan ini mengenai implikasi peran orang tua terhadap perkembangan kompetensi anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, lebih mengutamakan pada pengungkapan makna dari suatu fenomena atau hal daripada generalisasi yang berwujud data angka-angka.

Hasil dan Pembahasan

Implikasi merupakan sebuah kata yang mencerminkan suatu hal atau sesuatu fenomena yang mempunyai keterlibatan, keterkaitan, atau sesuatu yang tersimpul dalam

suatu keadaan (Tim Penyusun, 2008). Keadaan dalam hal ini jika diarahkan kepada judul penelitian, mengarah kepada peranan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi di Kota Denpasar. Sehingga keterlibatan atau keterkaitan dalam hal ini, mengarah kepada sesuatu yang terpengaruh disaat peranan tersebut dilakukan oleh orang tua. Sesuatu yang terpengaruh dalam hal ini, apabila diarahkan kembali dengan tujuan terlaksananya proses pembelajaran akan mengarah kepada hasil perkembangan kompetensi anak, dimana melingkupi 3 buah kompetensi yaitu ranah sikap spiritual dan sikap sosial yang mengarah kepada moral (*afektif*), ranah pengetahuan atau *knowledge (kognitif)*, dan ranah kreativitas atau keterampilan anak (*psikomotorik*).

1. Implikasi terhadap Kompetensi Afektif Anak

a. Implikasi terhadap Sikap Spiritual Anak

Dalam proses pembelajaran, kompetensi *afektif* merupakan salah satu aspek yang perlu ditanamkan kepada diri anak. Aspek *afektif* mengarah kepada pendidikan perilaku, sikap, atau tingkah laku agar anak menjadi manusia yang beradab. Manusia yang beradab dalam hal ini, memiliki makna sebagai manusia yang mampu membedakan hal yang sepatutnya dilakukan dan juga tidak dilakukan. Hal ini selaras dengan pendapat Fazilla (2014), yang mengatakan bahwa, *afektif* merupakan aspek yang mencakup kompetensi anak dalam mengeluarkan sebuah respon positif atau negatif terhadap keadaan yang dihadapi atau sedang dilaluinya.

Lebih lanjut, aspek *afektif* sebagai salah satu kompetensi yang dinilai dari anak selama proses pembelajaran dipecah lagi menjadi dua buah bagian. Sikap spiritual merupakan bagian pertama yang mengacu kepada perilaku anak yang memiliki keyakinan (iman) dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Aulia, 2018). Sikap spiritual mengarah kepada hubungan antara manusia dan penciptanya secara vertikal. Hal ini dilandasi oleh Sila Pertama Pancasila yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang menunjukkan Indonesia sebagai sebuah negara yang mengakui dan menyadari keesaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kemudian, dengan landasan Sila Pancasila tersebut, pada akhirnya membuat pendidikan nasional di Negara Indonesia menjadikan sikap spiritual sebagai kompetensi inti (KI) pertama yang wajib dikuasai oleh anak. Dengan demikian, sudah semestinya orang tua wajib berperan dalam mendukung dan mengawasi pembelajaran anak yang mampu berimplikasi terhadap pengembangan kompetensi sikap spiritualnya anak (Agus, 2019). Hal ini juga termasuk orang tua di Denpasar dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Kota Denpasar pada masa pandemi. Jika dihubungkan dengan peran yang dilakoni oleh orang tua tersebut, dari hasil observasi dan wawancara ditemukan hasil bahwa, terdapat implikasi terhadap sikap spiritual anak. Implikasinya mengarah kepada sikap anak didik yang tetap taat dalam melakukan aktivitas keagamaan.

Ranah sikap spiritual merupakan ranah pertama yang diacu oleh implikasi peranan orang tua di Kota Denpasar dalam upaya mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi. Implikasinya mengarah kepada perilaku anak yang tetap giat melakukan aktivitas keagamaan pada pembelajaran daring di masa pandemi. Hal ini secara tidak langsung telah membuktikan bahwa, peran orang tua dalam proses pembelajaran terutama mata pelajaran agama sudah berjalan dengan baik. Terutama peran orang tua sebagai pendamping dan pendidik yang senantiasa mengajari anak untuk rajin berdoa dan bersembahyang dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari hasil wawancara bersama dengan orang tua di Kota Denpasar, dapat diketahui bahwa orang tua selama pembelajaran daring, senantiasa mendampingi dan mendidik anak agar tetap giat dalam melakukan aktivitas keagamaan. Aktivitas tersebut mengacu kepada

kegiatan berdoa sebelum belajar, sembahyang 3 kali sehari sesuai kewajiban sebagai umat Hindu, bahkan sampai membantu orang tua dalam menyiapkan upacara keagamaan. Sehingga melalui peran orang tua dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Hindu tersebut, implikasinya bagi aspek kompetensi sikap religius atau spiritual anak adalah anak yang menunjukkan indikasi menjadi lebih taat beribadah dan lebih santun. Hal ini dikarenakan anak selama pembelajaran daring tetap dan lebih intens berada dalam pengawasan dan bimbingan orang tua secara langsung. Lebih lanjut, contoh nyata implikasi peran orang tua terhadap kompetensi sikap spiritual anak juga terbukti ketika anak selama masa pandemi yang lebih rajin membantu orang tua dalam metanding canang, mebanten, dan melaksanakan aktivitas keagamaan lainnya.

Kemudian, di masa pembelajaran daring pada masa pandemi yang masih melakukan pembatasan pertemuan antara guru dan anak, tidak meruntuhkan semangat dan usaha anak dalam melakukan aktivitas keagamaan meskipun di rumah saja. Justru sebaliknya, usaha dan semangat anak tetap terjaga dalam melakukan aktivitas keagamaan selama masa pandemi. Hal ini dikarenakan orang tua secara positif menjalankan peranannya sebagai pengarah agar anak tetap aktif dan produktif terutama dalam hal keagamaan. Sehingga, implikasi peranan orang tua dalam mendukung pengembangan sikap spiritual anak berpengaruh sangat besar dan signifikan terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Hal itu dikarenakan dengan belajar secara daring, anak-anak lebih banyak melakukan kegiatan keagamaan secara langsung di rumah di bawah pendampingan orang tua secara intens.

Jadi berdasarkan seluruh penjelasan tersebut, dapat diketahui hasil konkret bahwa, peranan orang tua dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi di Kota Denpasar masih berimplikasi positif terhadap pengembangan sikap spiritual anak. Hal ini dibuktikan dengan kondisi anak yang tetap taat bahkan lebih giat dalam melakukan aktivitas keagamaan selama pembelajaran daring di rumah karena pendampingan dari orang tua. Bahkan secara lebih lanjut, dengan peran positif orang tua sebagai pengarah, secara tidak langsung juga mendukung pengembangan sikap spiritual anak yang menjadi lebih aktif dan produktif melakukan aktivitas keagamaan. Dibuktikan oleh pengakuan orang tua yang anaknya juga turut serta *mebanten canang* atau melakukan aktivitas persembahan suci kepada Tuhan selama masa pandemi.

b. Implikasi terhadap Sikap Sosial Anak

Bagian kedua yang dicakup oleh aspek *afektif* adalah sikap sosial. Secara umum, sikap sosial mengarah kepada sikap anak yang mampu mengembangkan nilai etika dan moral dalam tindakannya dalam kehidupan (Aulia, 2018). Lebih lanjut, sikap sosial juga dapat dinilai melalui perilaku anak yang mampu menunjukkan akhlak mulia, bersikap mandiri, adil dan demokratis, serta mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti luhur, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun dalam tataran masyarakat. Sikap sosial dalam hal ini, lebih mengacu kepada pada hubungan horizontal antar sesama manusia dan lingkungannya, sesuai bunyi Sila Kedua Pancasila yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Dengan demikian, selain sikap spiritual, aspek *afektif* juga mencakup sikap sosial sebagai salah satu kompetensi inti (KI) yang wajib dikuasai dan diaplikasikan oleh anak sebagai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Oviana et al., 2022).

Atas dasar tersebut, orang tua memiliki peran sentral sebagai guru kedua anak selama pembelajaran daring yang memberikan pendampingan juga mesti mampu memberikan implikasi positif terhadap pengembangan kompetensi sikap sosial anak, termasuk bagi proses pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah. Namun realita yang terjadi tidak selalu selaras dengan ekspektasi yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan, ketika dihubungkan antara peran yang telah dilakukan oleh orang tua di Kota Denpasar

dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu secara daring, ternyata masih tetap berimplikasi negatif terhadap sikap sosial anak. Implikasi negatif tersebut antara lain, menjadikan anak bersikap anti sosial, memunculkan sikap malas pada anak, serta sikap anak yang menjadi tidak simpati atau apatis terhadap orang dan lingkungan sekitarnya.

1) Menjadikan Anak Bersikap Anti Sosial

Implikasi kedua dari peranan orang tua di Kota Denpasar dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu secara daring pada masa pandemi mengacu kepada ranah sikap sosial anak. Implikasi untuk sikap sosial ini mengarah kepada perilaku anak yang selama pembelajaran daring di masa pandemi justru menunjukkan sikap anti sosial. Hal ini tidak lepas dari terhambatnya proses sosialisasi anak yang selama masa pandemi terlalu banyak menghabiskan waktu belajar dan bermainnya di rumah saja. Terlebih di situasi pandemi yang memaksa penggunaan media teknologi dan informasi secara masif, juga menyebabkan anak terlalu fokus dan nyaman dengan gawainya. Hal ini pada akhirnya berimbas pada anak yang tidak ingin bersosialisasi dengan orang dan lingkungan sekitarnya. Padahal jika mengacu pada pendapat Dewi (2015), perilaku anti sosial adalah salah satu sikap penyimpangan terhadap norma sosial. Hal tersebut dikarenakan, orang yang bersikap anti sosial cenderung tidak mempertimbangkan keberadaan orang lain disekitarnya, sehingga melanggar kodrat dan identitasnya sebagai makhluk sosial.

Implikasi terhadap sikap sosial anak tersebut telah diungkapkan dan diketahui sendiri melalui penuturan orang tua di Kota Denpasar. Dimana diterangkan secara lebih lanjut bahwa, orang tua telah berupaya memberikan dukungan terhadap jalannya proses pembelajaran daring anaknya tak terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Namun apa daya, implikasi pembelajaran daring untuk perkembangan sikap sosial anak ternyata mengarah kepada sisi yang kurang baik. Dimana dalam proses pengamatan, anak-anak lebih sering menghabiskan waktunya di dalam rumah dan jarang bersosialisasi dengan teman-temannya atau orang di lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan, anak jarang keluar rumah untuk bermain atau bertemu dengan temannya akibat badai pandemi yang masih melanda. Sehingga atas dasar tersebut, dapat diketahui bahwasanya sikap anti sosial cenderung muncul disaat pembelajaran daring karena menimbang situasi dan kondisi. Situasi pembatasan jarak sosial selama masa pandemi cenderung mengarahkan anak untuk bersikap anti sosial dan menghabiskan waktunya di dalam rumah dengan bermain gawai.

Lebih lanjut, akibat situasi yang menyeret anak untuk lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah, berdampak secara berkelanjutan terhadap sikap sosial anak yang tergerus akibat anak yang cenderung lebih terfokus dengan gawainya. Situasi tersebut semakin diperparah dengan kondisi jarak rumah antara satu anak dengan rumah anak yang lainnya, serta jarak antara rumah anak dengan lokasi sekolah yang cenderung berjauhan. Hal tersebut juga menjadi alasan yang memicu anak untuk mulai bersikap anti sosial dengan orang disekitarnya.

Situasi dan kondisi tersebut, yang juga dirasakan dan diungkapkan oleh orang tua di Kota Denpasar. Dimana pada saat melaksanakan peranannya dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu secara daring pada masa pandemi, orang tua di Kota Denpasar merasakan implikasi situasi tersebut terhadap kompetensi degradasi sikap sosial anak yang sangat signifikan. Implikasi tersebut berupa situasi dan kondisi kehidupan sosial anak yang rumahnya berjauhan dengan rumah temannya dan sekolah menjadi bersikap anti sosial. Hal tersebut dikarenakan pergaulan anak yang menjadi terhambat karena tidak bisa bertemu dengan teman-temannya secara langsung seperti saat bertemu secara langsung di sekolah.

Jadi berdasarkan penuturan orang tua di Kota Denpasar tersebut dapat diketahui bahwasanya, peranan orang tua dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Kota Denpasar pada masa pandemi, ternyata belum berimplikasi positif terhadap sikap sosial anak. Justru sebaliknya, banyak orang tua yang mengeluhkan anaknya yang mulai bersikap anti sosial, lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai, serta terhambatnya proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dipicu oleh situasi dan kondisi pembatasan yang mengakibatkan anak terlalu sering berada di rumah, serta anak yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bergaul dengan teman-temannya secara tatap muka.

2) Anak Menjadi Malas ketika Pembelajaran Daring

Pertemuan yang terbatas antara guru di sekolah dengan siswa, serta antara siswa dengan sesama siswa selama pembelajaran daring pada masa pandemi, ternyata mempunyai implikasi negatif dengan menurunkan motivasi belajar siswa dan memunculkan sifat malas dari anak ketika pembelajaran berlangsung (Syamsuddin, 2021). Implikasi inilah yang juga dirasakan oleh orang tua anak di Kota Denpasar pada masa pandemi ketika melaksanakan peranannya dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Dimana implikasinya untuk perkembangan kompetensi anak dalam ranah sikap sosial tersebut ditunjukkan oleh perilaku anak yang menjadi malas disaat pembelajaran daring berlangsung, baik ketika belajar atau ketika melaksanakan kewajiban serta tugas sekolah yang dimandatkan oleh guru. Implikasi ini sudah barang tentu berawal dari terbatasnya komunikasi yang intensif antara anak dan teman dan gurunya. Hampir mirip seperti yang diutarakan oleh Fahruni dan Wiryosutomo (2021) dalam hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa, sikap malas diawali oleh sifat bosan dalam diri anak karena jarang atau sama sekali tidak berinteraksi dengan sesama temannya di sekolah.

Implikasi inilah yang dikemukakan secara langsung oleh para orang tua anak di Kota Denpasar. Dimana melalui sesi wawancara, orang tua di Kota Denpasar mengeluhkan situasi dan kondisi yang terjadi pada anaknya bahwa, implikasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu secara daring mengarah kepada penurunan dalam pengembangan aspek sikap sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan sikap anak yang sedikit cuek dan malas untuk belajar.

Berdasarkan penuturan orang tua di Kota Denpasar secara lebih lanjut, dijelaskan juga bahwa sifat malas dan cuek dalam diri anak muncul akibat pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Bahkan hal tersebut juga terjadi, pada saat pembelajaran agama Hindu dan budi pekerti berlangsung yang notabene penting untuk perkembangan sikap sosial anak. Pembelajaran daring memaksa anak lebih banyak menatap layar kaca, sehingga proses pembelajaran terkesan monoton dan membosankan. Hal tersebutlah yang diperhatikan secara langsung oleh orang tua di Kota Denpasar ketika mendampingi anaknya dalam mengikuti jalannya proses pembelajaran agama Hindu secara daring. Untuk itulah, orang tua di Kota Denpasar melakukan upaya lebih terhadap perannya sebagai motivator dengan rajin mendorong dan membangkitkan semangat anaknya agar menjadi giat dan tetap fokus dalam belajar selama pembelajaran daring.

Jadi berdasarkan pembahasan tersebut di atas, dapat diketahui hasilnya bahwa, sifat malas pada anak selama pembelajaran daring di mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu diawali oleh sifat bosan anak karena jarang berinteraksi dengan sesama temannya. Implikasi dari ranah sikap sosial inilah yang dirasakan oleh orang tua dalam peranannya mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi di Kota Denpasar. Untuk itulah dalam hal ini, orang tua mesti lebih intensif menjalankan peranannya sebagai motivator untuk mampu tetap menjaga dan

membangkitkan semangat anak, agar tetap giat dalam menjalankan proses pembelajaran daring.

3) Anak Menjadi Lebih Bersikap Individualisme

Implikasi terakhir terhadap ranah sikap sosial anak dari pengamatan orang tua mengerucut kepada anak yang cenderung lebih bersikap individualisme. Sikap individualisme sendiri, cenderung mengarahkan anak memiliki sikap yang hanya peduli akan dirinya sendiri, namun disatu sisi kurang peka terhadap orang-orang di sekitarnya. Sehingga, sikap individualisme ini cenderung bertolak belakang dengan sikap yang coba ditanamkan dalam pendidikan karakter yaitu sikap peduli dan bekerjasama (dalam Sukiyat, 2020). Implikasi ini disebabkan oleh selama pembelajaran daring, terdapat pembatasan interaksi sosial anak baik dengan sesama teman dan gurunya. Hal inilah yang memudahkan rasa empati dan kepedulian anak untuk bekerja sama sebagai makhluk sosial.

Mengenai implikasi tumbuhnya sikap individualisme anak selama mengikuti pembelajaran agama Hindu yang berlangsung secara daring melalui platform *video conference*, telah dirasakan oleh orang tua di Kota Denpasar. Dimana dalam sesi wawancara, orang tua anak di Kota Denpasar menuturkan bahwa salah satu implikasi pembelajaran agama Hindu yang berlangsung secara daring melalui *video conference* untuk sikap sosial anak adalah kurangnya kesempatan sosialisasi dan komunikasi anak dengan lingkungan di sekolah. Pada akhirnya ini yang menyebabkan anak bersikap individual. Dari keterangan orang tua di Kota Denpasar tersebut dapat diketahui bahwa, masalah kurangnya sosialisasi anak dengan orang-orang seperti saat mereka di lingkungan sekolah kembali lagi membuat anak bersikap individual. Hal ini juga diperburuk dengan kondisi komunikasi yang terbatas selama pembelajaran daring. Sehingga tidak jarang, sikap individual ini kemudian mengarah secara lebih lanjut dalam mengurangi sikap simpati anak dalam kehidupan. Seperti yang ditegaskan oleh orang tua di Kota Denpasar, dimana mereka merasakan bahwa implikasi pembelajaran daring untuk sikap sosial anak berpengaruh terhadap kurangnya rasa simpati anak karena jarang bersosialisasi dan menjalin ikatan emosional dengan anak lain di sekitarnya.

Jadi berdasarkan seluruh uraian tersebut dapat diketahui bahwa, salah satu implikasi pembelajaran daring yang dirasakan oleh orang tua terhadap perkembangan kompetensi sikap sosial anak selama pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi di Kota Denpasar adalah munculnya sikap individualisme di dalam diri anak. Implikasi ini timbul dari terbatasnya interaksi sosial dan proses sosialisasi yang dilakukan anak selama pembelajaran daring di masa pandemi, baik dengan sesama temannya atau dengan gurunya di sekolah. Terlebih lagi, sikap individualisme ini secara tidak langsung juga mengurangi sikap simpati anak terhadap orang dan lingkungan sekitarnya. Disinilah perlu peran orang tua agar lebih intensif lagi dalam menjalankan perannya dalam mendukung proses pembelajaran sebagai motivator dan pengarah anak ketika belajar, agar anak tetap memiliki sikap peduli dan berkenan bekerjasama dengan orang-orang disekitarnya.

2. Implikasi Terhadap Kompetensi Kognitif Anak

Setelah kompetensi *afektif* yang mengarah kepada ranah sikap spiritual dan sosial anak, kompetensi selanjutnya yang diacu dalam dunia pendidikan nasional untuk perkembangan anak adalah aspek *kognitif*. Kompetensi *kognitif* ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan otak kiri anak dalam mengingat dan memahami ilmu pengetahuan dari bahan ajar yang telah diperoleh dari guru selaku pendidik di sekolah. Lebih lanjut menurut Ibda, kemampuan otak kiri tersebut juga meliputi daya ingat

atau daya serap anak dalam mengerti dan menganalisis sesuatu hal (Basri, 2018). Sehingga jenis penilaian untuk mengukur aspek *kognitif* ini biasanya mengarah pada nilai dalam bentuk angka, dan keterangan lulus atau tidak lulus. Nilai ini diperoleh anak setelah mengerjakan tes, baik test dalam bentuk tertulis maupun lisan oleh gurunya di sekolah.

Lebih lanjut karena mengarah kepada kemampuan dan perkembangan otak kiri anak, kompetensi *kognitif* merupakan aspek yang juga mesti dikembangkan dalam diri anak ketika proses pembelajaran berlangsung. Di dalam dunia pendidikan nasional Indonesia saat ini, kompetensi *kognitif* diarahkan menjadi kompetensi inti (KI 3) ketiga setelah aspek sikap spiritual dan sikap sosial (Aulia, 2018). Atas dasar itulah, sudah menjadi kewajiban orang tua dalam menjamin dan memastikan perkembangan kompetensi *kognitif* anaknya selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut juga termasuk bagi orang tua di Kota Denpasar dalam melaksanakan peranannya guna mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi.

Namun dengan menimbang beberapa kendala yang ditemukan oleh orang tua anak di Kota Denpasar selama menjalankan peranannya di dalam proses pembelajaran daring, masih terdapat beberapa implikasi yang kurang baik terhadap perkembangan kompetensi *kognitif* anak selama pembelajaran daring di mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Implikasi tersebut mengarah kepada terhambatnya proses transfer pengetahuan atau *knowledge*, pengetahuan anak yang kurang berkembang, serta terakhir mengarah kepada nilai akademik anak yang mengalami penurunan. Implikasi terhadap kompetensi *kognitif* anak dipaparkan secara lebih lanjut sebagai berikut.

a. Terhambatnya Proses Transfer Pengetahuan kepada Anak

Implikasi pertama yang dirasakan oleh orang tua di Kota Denpasar terkait perkembangan kompetensi *kognitif* anaknya ketika melaksanakan pendampingan di pembelajaran daring pada masa pandemi adalah terhambatnya proses transfer pengetahuan atau *knowledge*. Padahal, proses transfer pengetahuan adalah sesuatu yang penting untuk pertukaran, sintesis, dan pengetahuan yang kompleks antara pendidik dan anak didik (Hanun et al., 2021). Hal ini juga terjadi pada saat jalannya proses pembelajaran agama Hindu anak di Kota Denpasar yang berlangsung secara daring. Dimana dalam hal ini, anak sebagai peserta didik kurang mengerti dan memahami materi yang diperoleh dari guru di sekolah, serta orang tua juga mengalami kesusahan ketika menjelaskan ulang materi terkait kepada anak. Tidak bisa dipungkiri, mengingat tidak semua orang tua menempuh pendidikan tinggi, atau memiliki kemampuan sebagai pendidik layaknya guru di sekolah. Terlebih lagi, kendala sinyal seperti pada penjelasan sub bab sebelumnya yang semakin memperburuk keadaan.

Berdasarkan informasi dan data yang diperoleh dari para orang tua di Kota Denpasar, diketahui bahwa implikasi proses pembelajaran daring terhadap perkembangan kompetensi *kognitif* anak sangat signifikan. Dimana pada saat orang tua menjalankan peranannya dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, terdapat indikasi pada saat proses transfer *knowledge* yang terhambat atau terasa kurang pada diri anak. Hal tersebut dikarenakan pada saat daring, anak hanya fokus mengerjakan tugas, dan anak juga kurang dapat menyerap materi yang disampaikan lewat video.

Dari penuturan para orang tua di Kota Denpasar tersebut dapat diketahui bahwa, proses transfer pengetahuan yang terhambat diakibatkan oleh anak yang terlalu fokus dalam mengerjakan tugas. Ditambah lagi, dengan materi pelajaran yang hanya disampaikan lewat video dan tidak adanya pertemuan langsung, mengakibatkan ikatan emosional yang kurang antara guru dan siswa. Sehingga dengan pengaruh kedua hal tersebut, pembelajaran agama Hindu yang berlangsung secara daring berimplikasi kurang baik untuk perkembangan kompetensi anak, karena menghambat proses transfer pengetahuan atau *knowledge* dari guru kepada anak.

Jadi berdasarkan pembahasan tersebut dapat diperoleh hasil bahwa, implikasi pertama yang dirasakan oleh orang di Kota Denpasar terhadap perkembangan kompetensi *kognitif* anaknya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi adalah terhambatnya proses transfer pengetahuan atau *knowledge*. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya anak yang terlalu fokus dengan tugas yang diberikan oleh guru, dan kesulitan dalam mengerti materi pelajaran yang diberikan melalui video secara online. Untuk itu, peran orang tua selama pembelajaran daring sebagai pendidik perlu lebih ditingkatkan untuk dapat senantiasa menjembatani proses transfer pengetahuan agar dapat berlangsung dengan baik sebagaimana mestinya dari guru kepada anak didik.

b. Pengetahuan Anak yang Kurang Berkembang

Dengan implikasi terhambatnya proses transfer pengetahuan atau *knowledge* dari guru kepada anak selama pembelajaran daring, berimplikasi secara lebih lanjut terhadap perkembangan pengetahuan anak yang tidak maksimal. Implikasi ini terjadi terhadap kompetensi *kognitif* anak. Dimana orang tua yang melaksanakan peranannya sebagai pendidik kedua di rumah, merasakan kurang optimalnya pembelajaran daring menyebabkan pengetahuan anak yang kurang berkembang selama masa pandemi. Hal demikian juga bertambah parah oleh kondisi orang tua yang tidak sepenuhnya paham atau mengerti dengan baik bahan ajar yang diberikan oleh guru secara utuh.

Seperti yang diutarakan oleh para orang tua anak didik di Kota Denpasar, dimana mereka mengutarakan implikasi pembelajaran daring terhadap kompetensi *kognitif* anaknya yang cukup berpengaruh, dimana pengetahuan anak sedikit berkurang karena tidak semua orang tua siswa berpendidikan tinggi, sehingga saat daring anak mendapatkan penjelasan materi dari orang tua secara kurang maksimal. Dari keterangan orang tua di Kota Denpasar tersebut, dapat diketahui secara lebih lanjut bahwa, peran orang tua sebagai pendidik menjadi kurang maksimal akibat timbulnya implikasi ini. Peran orang tua selaku pendidik di rumah yang menerangkan secara ulang terkait materi yang belum dimengerti oleh anak menjadi tidak optimal karena orang tua juga tidak mengerti sepenuhnya materi bersangkutan. Hal tersebut diakibatkan oleh tingkat pendidikan orang tua yang tidak semua menempuh pendidikan tinggi untuk menjadi pendidik kedua bagi anak ketika pembelajaran daring. Lebih lanjut, selain pengetahuan anak yang kurang berkembang karena tidak optimalnya pemahaman orang tua terhadap materi yang diberikan oleh guru, implikasi ini juga dipengaruhi oleh eksistensi gawai dan mesin pencari yang cenderung masif dipergunakan saat pembelajaran daring. Terlebih disaat anak atau orang tua kesusahan dalam mengerjakan tugas atau memahami materi yang diberikan oleh guru, mesin pencari seperti *Google* akan menjadi jurus jitu untuk memecahkan permasalahan tersebut. Hal ini sebenarnya sah-sah saja, namun ketika penggunaan gawai dan mesin pencari sudah terlalu masif, tentu akan membuat anak menjadi kurang berusaha keras dalam memecahkan suatu masalah. Kemudian yang terjadi adalah, anak menjadi terlalu terpaku dengan jawaban di mesin pencari yang belum tentu benar atau salah.

Implikasi tersebut juga dirasakan dan dikemukakan oleh orang tua di Kota Denpasar secara lebih lanjut. Dimana orang tua di Kota Denpasar selama melaksanakan peranannya dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi merasakan bahwa, implikasi pembelajaran daring terhadap kompetensi *kognitif* anak membuat perkembangan pengetahuan anak menjadi kurang optimal dan tidak cukup bagus. Hal tersebut dikarenakan, anak-anak ketika diberikan tugas atau menjawab pertanyaan dari guru di sekolah, terlalu sering menggunakan mesin pencari yaitu *Google* untuk menyelesaikan tugas dan mencari setiap jawaban. Dengan demikian, kemampuan literasi anak dengan membaca buku, menyimak, dan menulis menjadi terhambat akibat penggunaan mesin pencari *Google* yang terlalu masif.

Jadi dari seluruh uraian dan hasil wawancara dengan orang tua di Kota Denpasar tersebut, dapat diketahui bahwa implikasi pembelajaran daring terhadap kompetensi *kognitif* anak selama masa pandemi adalah dari sisi pengetahuan anak yang kurang berkembang. Hal ini dipengaruhi oleh tidak optimalnya peran orang tua sebagai pendidik yang tidak memahami materi secara sepenuhnya untuk diajarkan kepada anak, serta penggunaan gawai atau mesin pencari yang sudah terlalu masif termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi. Atas dasar tersebut, perlu peningkatan peran orang tua sebagai pendidik dan fasilitator selama pembelajaran daring untuk mengawasi penggunaan gawai atau mesin pencari secara lebih bijak.

c. Nilai Akademik Anak yang Mengalami Penurunan

Nilai akademik merujuk kepada hasil belajar anak yang merupakan hasil akhir dari penilaian guru terhadap kompetensi siswa setelah melakukan proses pembelajaran dari awal sampai akhir (Muflihah, 2021). Dalam hal ini, nilai akademik secara khusus mengarah kepada penilaian kompetensi anak dalam ranah *kognitif* yang berbentuk angka dan keterangan. Hal inilah yang menjadi implikasi terakhir dalam ranah kompetensi *kognitif* anak dari peran orang tua dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi di Kota Denpasar. Dimana dari dua implikasi sebelumnya, pada akhirnya berimplikasi secara mengerucut kepada nilai akademik anak yang mengalami penurunan.

Terkait implikasi nilai akademik anak yang mengalami penurunan, sebenarnya tidak lepas dari faktor-faktor penentu. Menurut Sulastris (2015), faktor-faktor penentu tersebut antara lain: cara mengajar, kurikulum di sekolah, relasi antara siswa dengan sesama dan gurunya, serta disiplin sekolah itu sendiri. Namun di pembelajaran daring, orang tua yang menjalankannya peranannya sebagai pendidik pengganti di rumah sudah barang tentu tidak bisa menjamin faktor-faktor tersebut berjalan sebagaimana mestinya. Ditambah lagi, dengan menimbang beberapa kendala yang dialami atau dirasakan oleh orang tua selama melakukan pendampingan pembelajaran daring seperti penguasaan materi pelajaran, sinyal, dan lainnya, mengarah kepada faktor-faktor penentu nilai akademik siswa secara tidak langsung. Hal ini dikeluhkan secara langsung oleh orang tua di Kota Denpasar. Dimana para orang tua di Kota Denpasar mengemukakan pendapatnya bahwa, implikasi pembelajaran daring termasuk pada pelajaran Pendidikan Agama Hindu memiliki dampak yang kurang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai akademik anak yang cenderung mengalami penurunan di beberapa materi pelajaran, tidak seperti pada saat belajar secara tatap muka di sekolah.

Jadi berdasarkan seluruh uraian dan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya, dengan beberapa kendala yang dihadapi orang tua selama menjadi pendamping anak ketika melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemi, berimplikasi terhadap nilai akademik anak yang mengalami penurunan, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Hal ini diakibatkan oleh faktor-faktor penentu terhadap hasil dan prestasi belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran, seperti cara mengajar guru, relasi siswa, kurikulum, dan kedisiplinan sekolah tidak berjalan sebagaimana mestinya saat terjadi pembatasan. Selain itu, disatu sisi orang tua sebagai pendidik kedua anak di rumah juga tidak dapat menjamin faktor-faktor tersebut berjalan secara optimal ketika pembelajaran daring berlangsung.

3. Implikasi Terhadap Kompetensi *Psikomotorik* Anak

Kompetensi *psikomotorik* merupakan kompetensi ketiga yang diacu dalam sistem pendidikan nasional setelah aspek *afektif* yang mencakup penilaian terhadap sikap spiritual dan sosial dan aspek *kognitif* yang mencakup penilaian terhadap pengetahuan. Kompetensi *psikomotorik* mengarah kepada kemampuan anak dalam menjalankan fungsi sistem saraf

dan ototnya untuk melakukan suatu produktivitas, kreativitas, dan keterampilan berkaitan dengan materi yang telah diberikan oleh guru. Kompetensi *psikomotorik* menurut Haryati (2009); Lorenzo et al. (2016), secara lebih lanjut juga mengacu kepada proses persiapan, pembiasaan, penyesuaian, peniruan, serta penciptaan yang dilaksanakan oleh anak selama proses pembelajaran. Jadi secara sederhana, kompetensi *psikomotorik* menilai bagaimana anak menggunakan daya imajiner atau kreasinya dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah ia dapat, untuk menciptakan suatu karya atau berbuat sesuatu yang positif secara terampil.

Atas dasar tersebut, kompetensi *psikomotorik* juga menjadi aspek yang mesti ditumbuhkembangkan dalam diri anak. Dimana dalam acuan sistem pendidikan nasional, kompetensi *psikomotorik* menjadi kompetensi inti keempat (KI4) yang wajib dikembangkan oleh siswa dalam proses pembelajaran (Aulia, 2018). Dengan demikian, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua dalam merencanakan dan mempersiapkan peranannya secara maksimal dalam proses pembelajaran yang mampu berimplikasi positif terhadap kompetensi *psikomotorik* anak. Hal tersebut dikarenakan, perkembangan aspek *psikomotorik* pada anak akan sangat mempengaruhi perkembangan ide-ide cemerlangnya di masa yang akan datang guna menghasikan hal-hal yang luar biasa. Namun sama seperti pada implikasi di ranah *kognitif*, jika mengacu dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua di Kota Denpasar selama peranannya dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi di Kota Denpasar, dapat diketahui bahwa implikasinya terhadap kompetensi *psikomotorik* anak masih kurang maksimal. Bahkan, implikasi pembelajaran daring justru mengarah kepada tidak berkembangnya kreativitas dan keterampilan anak untuk menemukan hal-hal yang baru ketika proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, anak yang tidak memanfaatkan waktu dengan baik, dan seakan terkurung selama berada di rumah saja karena badai pandemi.

Implikasi terakhir dari peran orang tua dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi di Kota Denpasar mengacu kepada ranah kompetensi *psikomotorik*. Implikasi untuk kompetensi *psikomotorik* dalam hal ini ditunjukkan oleh kreativitas dan keterampilan anak yang tidak berkembang selama masa pandemi. Hal ini tidak bisa dipungkiri, menimbang waktu yang terlalu lama dihabiskan di dalam rumah, terlalu masifnya penggunaan gawai, serta sikap malas yang muncul karena adanya pembatasan, menjadi tirai pembatas dalam upaya orang tua mengembangkan keterampilan anaknya selama mengikuti pembelajaran secara daring (Meilani et al., 2021).

Implikasi kurang bagus ini diungkapkan secara langsung oleh para orang tua di Kota Denpasar. Dimana melalui sesi wawancara, sebagian besar orang tua di Kota Denpasar menuturkan bahwa implikasi pembelajaran daring untuk aspek *psikomotorik* anak selama masa pandemi cenderung tidak optimal dan kurang bagus. Hal ini juga termasuk ketika anak mempelajari ajaran agama Hindu secara daring yang tentu melibatkan aktivitas keagamaan di dalamnya. Dimana ketika pembelajaran daring berlangsung, anak-anak menjadi lebih malas melakukan kegiatan di rumah. Hal inilah yang mengakibatkan keterampilan anak menjadi tidak tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.

Dari penuturan orang tua di Kota Denpasar tersebut, dapat diketahui bahwa aspek keterampilan anak menjadi tidak berkembang karena sikap anak yang malas dalam berkegiatan di dalam rumah. Permasalahan tersebut diperparah lagi dengan situasi dan kondisi anak yang terlalu tergantung dengan gawai atau *handphone* untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru. Hal tersebut secara lebih lanjut menyebabkan anak menjadi kurang terampil selama masa pandemi melanda. Berbeda saat anak sebagai peserta didik yang berada di sekolah dan bertemu dengan orang banyak, dimana anak dapat secara leluasa mengeksplor dunianya sehingga, membuka peluang menemukan hal-hal yang baru untuk dipelajari.

Jadi dari seluruh uraian tersebut dapat diketahui bahwa, keterampilan anak yang tidak berkembang menjadi implikasi dari pembelajaran daring terhadap kompetensi *psikomotorik*. Hal ini dirasakan oleh orang tua di Kota Denpasar, selama melaksanakan peranannya dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Hindu secara daring di masa pandemi. Implikasi ini, diakibatkan oleh efek anak yang terlalu sering berada di rumah, sikap malas, dan efek masifnya penggunaan gawai yang membuat anak menjadi ketergantungan. Untuk itulah, peran orang tua sebagai pengarah perlu mendapat perhatian dan ditingkatkan, agar mampu senantiasa mengarahkan anaknya untuk mengembangkan minat dan bakat meskipun di tengah pandemi.

Kesimpulan

Berkaca dari hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua di Kota Denpasar telah melaksanakan peranannya di dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi. Hal ini bisa dibuktikan setelah selesai melakukan analisis secara mendalam, diperoleh beberapa implikasi peran orang dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu terhadap kompetensi anak. Pertama, implikasi peran orang tua terhadap kompetensi afektif anak dalam ranah sikap spiritual mengarah kepada implikasi positif dimana anak yang lebih taat dalam melakukan aktivitas keagamaan. Kedua, implikasi peran orang tua terhadap kompetensi afektif dalam ranah sikap sosial anak yaitu, menjadikan anak bersikap anti sosial, anak menjadi malas ketika pembelajaran daring, dan anak menjadi bersikap individualisme. Ketiga, implikasi peran orang tua terhadap kompetensi kognitif (pengetahuan) anak yakni, menyebabkan terhambatnya proses transfer pengetahuan atau *knowledge* anak, pengetahuan anak yang menjadi kurang berkembang, dan nilai akademik anak yang terindikasi mengalami penurunan. Kemudian terakhir, implikasi peran orang tua terhadap kompetensi psikomotorik (keterampilan) anak, mengarah kepada keterampilan anak yang tidak dapat berkembang dengan baik selama pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berlangsung secara daring. Sehingga dapat diketahui, peranan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi di Kota Denpasar sudah berjalan baik karena berimplikasi positif terhadap pengembangan kompetensi sikap spiritual anak, namun perlu dioptimalkan kembali karena masih berimplikasi tidak maksimal pada perkembangan sikap sosial, kompetensi *kognitif*, dan kompetensi *psikomotorik* anak.

Daftar Pustaka

- Abidah, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar dari Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional UHNP*, 1(1).
- Agus, H. Z. (2019). Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2). 27-42.
- Aulia, Metri. (2018). *Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 5 Batusangkar (Skripsi)*. Batusangkar: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Azhar. A. R. et al. (2022). Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Covid-19 Studi Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Al-Gina Pakuhaji Kabupaten Tangerang. *Abdi Pandawa: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1). 72-81.
- Basri, H. (2018). Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 1-9.

- Dewi, R. S. (2015). Perilaku Anti Sosial pada Anak Sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2).
- Fahrni, F. E. & Wiryosutomo, H. W. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Malas Belajar Daring saat Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Menganti Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 12(2), 22-36.
- Fazilla, Sarah. (2014). Pengembangan Kemampuan *Afektif* Mahasiswa PGSD dengan Menggunakan Bahan Ajar Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) dalam Pembelajaran IPA di Universitas Almuslim. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 27-34.
- Hanun, R. V. et al. (2021). Transfer Knowledge Dosen Akuntansi pada Masa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis 2021, Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Lorenzo, et al. (2016). Sistem Monitoring Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android. *E-journal Teknik Informatika*, 9(1), 1-9.
- Meilani, L. et al. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3). 282-287.
- Muflihah, Ai. (2021). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Index Card Match* pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1). 152-160.
- Nahdi, K. (2018). *Pendidikan dan Modernisasi Peradaban (Paradigma Kritis Kompleksitas Variabel Pendidikan Menuju Karakter Bangsa)*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Oviana, W., Jannah, M., Juliantika, N., & Fhasya, N. D. (2022). Penanaman Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Tematik Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Fitrah: International Islamic Education Journal*, 4(1), 148-175.
- Raraswati. P. et al. (2022). Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Pertemuan Tatap Muka (PTM) 100% Berdasarkan Hasil Evaluasi Penyelenggaraan PTMT di Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5). 7782-7796.
- Siregar, M. Y. dan Akbar, S. A. (2020). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Selama Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kebudayaan*, 12(2), 181.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukiyat, H. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Sulastri, et al. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(1), 90-103.
- Syamsuddin. (2021). Dampak Pembelajaran Daring di Masa Pandemic Covid-19 terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Inpres 1 Tatura Kota Palu. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 45-50.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Utami. E. W. (2020). Kendala dan Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pasca Sarjana UNNES 2020*.